

KEBIJAKAN ARAB SAUDI DALAM MERESPON PERANG HARGA MINYAK TERHADAP RUSIA PADA TAHUN 2020

Amanca Pamalina Lapasa dan Zaky Ismail

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perumusan kebijakan luar negeri Arab Saudi dalam merespon perang harga minyak terhadap Rusia pada tahun 2020, implementasi kebijakan tersebut serta dampak yang ditimbulkan. Peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatif serta menggunakan data yang didapat dari wawancara, studi kepustakaan, dan penelusuran berbasis internet. Penelitian ini menggunakan teori kebijakan luar negeri yang digagas oleh Marijke breuning. Hasil penelitian menunjukkan perumusan kebijakan peningkatan produksi minyak serta pemangkasan harga minyak yang dilakukan Arab Saudi didasarkan atas beberapa alasan, yakni personalitas Pangeran Mohammed bin Salman sebagai Putra Mahkota, pemerintah yang mengendalikan Saudi Aramco, gagalnya kesepakatan OPEC karena penolakan Rusia, peningkatan produksi minyak oleh Rusia pasca gagalnya kesepakatan OPEC serta perekonomian yang terdampak pandemi COVID-19. Implementasi dari kebijakan tersebut adalah Arab Saudi melakukan peningkatan produksi minyak sebesar 13 juta barel per hari serta pemangkasan harga minyak sebesar US\$ 6-8 per barel. Sedangkan dampak dari kebijakan tersebut adalah pasokan minyak menjadi berlebih hingga kehabisan tanki penyimpanan minyak, harga minyak merosot tajam, pendapatan Saudi menurun, penggunaan cadangan devisa besar-besaran, terdapat perubahan kebijakan fiskal saat pandemi COVID-19, pengangguran meningkat, hingga hubungan Arab Saudi dengan Rusia yang tidak harmonis saat perang harga minyak terjadi.

Kata Kunci: Arab Saudi, Kebijakan Luar Negeri, OPEC+, Perang Harga Minyak, Rusia

Pendahuluan

Pada tahun 2020, harga minyak menurun karena pandemi COVID-19. Harga minyak menjadi tidak stabil sejak Januari 2020, dan permintaan global mulai menurun bahkan sebelum deklarasi pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).¹ Hingga pada akhirnya pada bulan Januari 2020 negara-negara anggota OPEC+ setuju untuk memangkas produksi minyak sebesar 2,1 juta barel per hari (bph). Deklarasi kerja sama OPEC+ itu berakhir pada akhir Maret 2020.² Kesepakatan pemangkasan produksi minyak itu dibuat untuk menstabilkan kembali harga minyak yang menurun. OPEC kembali melakukan konferensi tingkat tinggi 5 Maret 2020, memutuskan pengurangan produksi dengan tambahan 1,5 juta barel per hari, dan meminta Rusia serta anggota OPEC+ lainnya mentaati keputusan pengurangan produksi tersebut.³ Dengan demikian kesepakatan itu akan memberikan hasil total pemangkasan produksi minyak sebanyak 3,6 juta barel per hari mengingat batas yang telah disepakati bersama dalam keputusan sebelumnya yang berakhir pada bulan Maret 2020 adalah sebanyak 2,1 juta barel per hari.

Namun 6 Maret 2020, Rusia menolak keputusan tersebut.⁴ Kesepakatan untuk menambah pemangkasan produksi minyak mencapai kegagalan. Perselisihan tersebut menyebabkan kesepakatan ditunda untuk sementara waktu. Mohammed Sanusi Barkindo, Sekretaris Jenderal OPEC mengatakan, "Kami telah berdiskusi dengan Alexander Nova dan timnya bahwa mereka berkomitmen untuk tidak menerima kesepakatan. Kami tidak mengambil keputusan sepihak karena deklarasi kerja sama kami sepakat di antara kami untuk bekerja sama. Tidak perlu bagi kami untuk mematahkan tradisi itu, kami hanya bersabar dan pekerjaan terus berlanjut."⁵ Arab Saudi merasa geram dengan penolakan Rusia terhadap kesepakatan penambahan pemangkasan produksi yang telah diajukan. "Menteri Energi Rusia adalah orang

¹ Turan Gafarh, "The 2020 Oil Price War: Winners and Losers," TRT World Research Centre, 2020, 5.

² Hussein Moghaddam, "How Will The New Oil Price Environment Impact The Main Oil Producers," *GECF Expert Commentary*, 2020, 2.

³ Nur Laila Widyastuti dan Hanan Nugroho, "Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia," *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 166–76, <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.116>, 170.

⁴ *Ibid.*

⁵ OPEC Multimedia, "OPEC Secretary General Briefs Members of The Press (6 March 2020)," diakses 28 Juni 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=6sZy0wqIfwk>.

pertama yang menyatakan kepada media bahwa semua negara peserta dibebaskan dari komitmen mereka mulai dari pertama April, yang mengarah pada keputusan bahwa negara-negara tersebut telah mengambil untuk meningkatkan produksi mereka," Menteri Energi Saudi Prince Abdulaziz bin Salman mengatakan dalam sebuah pernyataan yang dilaporkan oleh kantor berita negara SPA.⁶ Untuk menanggapi penolakan Rusia atas kesepakatan tersebut, secara resmi Arab Saudi menyatakan akan meningkatkan produksi minyaknya secara besar-besaran.

Gambar 1. Grafik Jumlah Produksi Minyak Arab Saudi

Saudi Arabia's oil production

The kingdom said it would offer discounts on its crude and increase production to over 12 million bpd in April 2020



SOURCE: Refinitiv

NOTE: Dotted lines indicate forecasts and estimates



Sumber: CNBC⁷

Perusahaan milik negara Arab Saudi Aramco mengatakan dalam sebuah pernyataan bahwa mereka akan menyediakan 12,3 juta barel per hari minyak mentah pada April.⁸ Bahkan volume tersebut meningkat hingga 13 juta barel minyak per hari. Selain meningkatkan produksi minyaknya, Arab Saudi juga memangkas harga jual minyaknya kepada pelanggan sebesar \$ 6 hingga \$ 8. Keputusan yang diambil oleh Arab Saudi menuai banyak respon dari negara lain, khususnya Rusia. Rusia bereaksi dengan mengklaim dapat meningkatkan produksi hingga 500.000 barel per hari menjadi rekor 11,8 juta barel setelah perjanjian OPEC plus berakhir pada 1 April.⁹

⁶ Rania El Gamal, Vladimir Soldatkin, dan Alex Lawler, "OPEC+ meeting delayed as Saudi Arabia and Russia row over oil price collapse:source," Reuters, diakses 1 November 2020, <https://mobile.reuters.com/article/amp/idUSKBN21M0FY>.

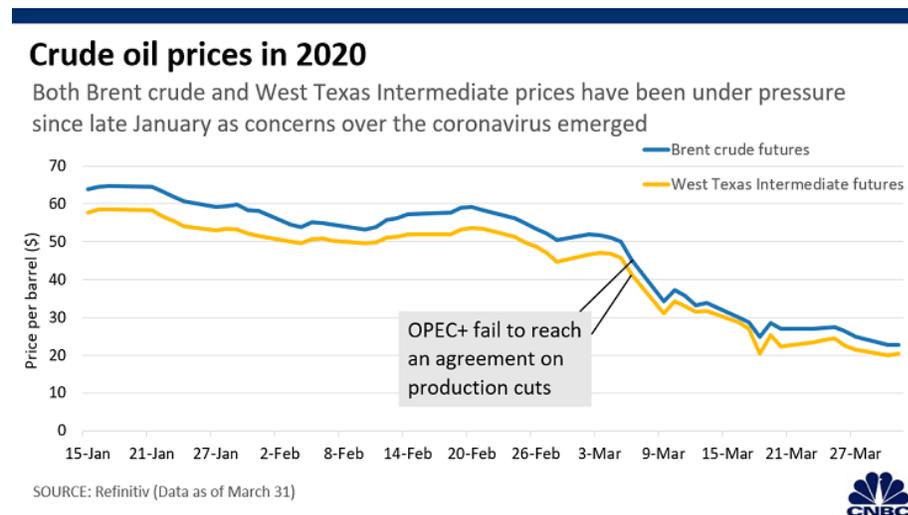
⁷ Abigail, "5 Charts that Explain the Saudi Arabia-Russia Oil Price War So Far," CNBC, diakses 1 November 2020, <https://www.cnbc.com/2020/04/01/5-charts-that-explain-the-saudi-arabia-russia-oil-price-war-so-far.html>.

⁸ *Ibid.*

⁹ Mata Politik, "Bisakah Amerika Selamat dari Perang Minyak 2020?," diakses 2 November 2020,

Arab Saudi dan Rusia saling bersaing untuk meningkatkan produksinya.

Gambar 2. Grafik Harga Minyak Mentah saat Perang Harga Minyak



Sumber: CNBC¹⁰

Perang harga minyak artinya meningkatkan produksi ke tingkat rekor.¹¹ Persaingan peningkatan produksi yang dilakukan Arab Saudi dan Rusia dalam perang harga minyak membuat pasokan minyak menjadi berlebih hingga pasokan minyak membanjiri pasar. Hal tersebut membuat harga minyak bergejolak dengan cepat bahkan saat Arab Saudi memutuskan untuk memulai perang harga minyak pada tanggal 9 Maret 2020. Harga minyak Western Texas Intermediate (WTI) yang diperdagangkan di Amerika Serikat mengalami penurunan sebesar 26% menjadi 31,13 USD/barel sedangkan harga minyak mentah Brent, yang menjadi patokan global, turun sekitar 24% menjadi 33,36 USD/barel.¹²

Arab Saudi membuat kebijakan untuk melakukan diversifikasi dalam bidang ekonomi yang diberi nama "Visi Arab Saudi 2030" pada tahun 2016. Putra mahkota Saudi, Mohammed bin Salman, yang juga ketua Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan menyampaikan "Visi Arab Saudi untuk 2030" yang menargetkan negara itu menjadi satu dari 15 negara dengan perekonomian terbesar dunia dan memastikan Arab Saudi dapat melepaskan ketergantungannya pada minyak pada

<https://www.matamatapolitik.com/bisakah-amerika-selamat-dari-perang-minyak-2020-analisis/>.

¹⁰ Abigail, "5 Charts that Explain the Saudi Arabia-Russia Oil Price War So Far."

¹¹ Turan Gafarh, "The 2020 Oil Price War: Winners and Losers," TRT World Research Centre, 2020, 6.

¹² Akhmad Hanan, "Oil Price War," Purnomo Yusgiantoro Center, diakses 20 November 2020, <https://www.purnomoyusgiantorocenter.org/id/oil-price-war/>.

tahun 2030.¹³ Pandemi COVID-19 dan harga minyak yang merosot mengganggu Visi Arab Saudi 2030 karena banyaknya anggaran yang dipangkas baik itu dalam sektor pariwisata atau infrastruktur. Pemerintah mengatakan proyek ini masih berjalan, namun sebagian besar analisis mengatakan pengurangan anggaran dan penundaan sekarang tak dapat dielakkan.¹⁴ Harga minyak yang merosot mempengaruhi perekonomian Arab Saudi.

Setelah Rusia menolak kesepakatan pemangkasan produksi yang ditawarkan OPEC, Arab Saudi justru merumuskan kebijakan peningkatan produksi minyak dan pemangkasan harga minyak. Setelah itu Rusia juga turut bersaing untuk meningkatkan produksinya. Persaingan peningkatan produksi yang dilakukan Arab Saudi dan Rusia dalam perang harga minyak membuat harga minyak menjadi semakin anjlok. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui alasan yang melatarbelakangi perumusan kebijakan Arab Saudi dalam perang harga minyak, implementasi serta dampak dari kebijakan tersebut. Kepentingan Arab Saudi melalui kebijakan peningkatan produksi minyaknya dalam perang harga minyak terhadap Rusia hingga respon yang diberikan oleh dunia internasional juga menarik untuk dikaji.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif lebih berupa kata-kata (words), gambar-gambar atau objek, dan bukan angka-angka.¹⁵ Data yang dihasilkan oleh penelitian kualitatif tersaji dalam data non-numerik dan bersifat verbal. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif diantaranya wawancara, focus group discussions (FGD), observasi, analisis dokumenter, dan studi kasus.¹⁶ Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengungkap suatu fenomena dalam interpretasi makna kondisi sosial berdasarkan pengamatan di lapangan. Selanjutnya,

¹³ Sita Hidriyah, "Reformasi Ekonomi Arab Saudi," *Info Singkat Hubungan Internasional* 8, no. 9 (2016), [http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info Singkat-VIII-9-I-P3DI-Mei-2016-60.pdf](http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-VIII-9-I-P3DI-Mei-2016-60.pdf), 5.

¹⁴ Frank Gardner, "Seberapa Parah Krisis di Arab Saudi?," BBC News, diakses 28 Juni 2021, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52644985>.

¹⁵ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Pustaka Pelajar, 2016), 16.

¹⁶ *Ibid.* 16-17.

hasil pengamatan tersebut “dianalisis” dan dilakukan teorisasi atau “konseptualisasi” berdasarkan atas apa yang diamati.¹⁷ Dengan demikian penelitian kualitatif membantu kita untuk memahami alasan, tujuan, atau motivasi yang menjadi latar belakang dari perilaku yang muncul berdasarkan fenomena sosial yang ada.

Penelitian kualitatif membantu penulis untuk memahami serta menafsirkan perilaku sosial dengan menemukan interpretasi makna, proses, serta konteks dalam fenomena yang tengah menjadi fokus penelitian. Sedangkan untuk jenis penelitian eksplanatif digunakan untuk memparkan hubungan atau interaksi yang terjalin antar variabel untuk memberikan penjelasan tentang faktor apa saja yang mempengaruhi perumusan kebijakan peningkatan produksi serta pemangkasan harga minyak dalam perang harga minyak terhadap Rusia. Selanjutnya untuk memperkuat penelitian kualitatif eksplanatif yang digunakan oleh peneliti, maka penulis menggunakan data yang didapatkan dari wawancara, studi kepustakaan dan penelusuran dari internet.

Menurut Margaret C. Harrell dan Melissa A. Bradley, wawancara merupakan diskusi, “biasanya berhadap-hadapan antara pewawancara dan seorang individu, yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang topik tertentu yang sedang diteliti pewawancara”.¹⁸ Utamanya dalam penelitian kualitatif, wawancara ditujukan demi memperoleh interpretasi makna yang telah didapatkan dari berbagai informasi yang tersedia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplor pengetahuan yang ingin didapat dari narasumber terkait dengan fenomena yang tengah dikaji. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Dede Achmad Rifa'i, MA selaku Diplomat Ahli Madya Minister Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia sekaligus Dosen Luar Biasa Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya pengampu mata kuliah Studi Kawasan Timur Tengah dan Afrika serta Bapak Pizaro Gozali Idrus selaku Redaktur Kantor Berita Turki Anadolu Agency sekaligus Pengamat Politik Dunia Internasional secara daring.

Selanjutnya studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan

¹⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 6.

¹⁸ Margareth C. Harrell dan Melissa A. Bradley, *Data Collection Method: Semi-Structured Interviews and Focus Groups* (Santa Monica, CA: RAND Corporations, 2009), 6.

data berdasarkan teks. Studi kepustakaan didapatkan dengan melakukan kegiatan peninjauan ke perpustakaan atau tempat pendukung penelitian lainnya untuk menghimpun berbagai informasi dan data dalam bentuk buku, artikel, atau dokumen lain yang berkaitan dengan fenomena yang tengah dikaji dalam penelitian. Di lain sisi penelusuran serta penggunaan data online yang diperoleh dari internet juga banyak digunakan oleh peneliti. Hal tersebut dikarenakan seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat, internet menjadi media yang sangat penting bagi peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi secara online yang berkaitan dengan penelitian yang tengah dikaji serta mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Pembahasan

1. Kebijakan Arab Saudi dalam Merespon Perang Harga Minyak Terhadap Rusia pada Tahun 2020

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan bagi berbagai sektor yang ada di dunia, tidak terkecuali dalam hal energi yaitu sektor minyak. Pandemi COVID-19 membuat permintaan akan minyak menurun dan harga minyak menjadi anjlok. Harga minyak menjadi tidak stabil sejak Januari 2020, dan permintaan global mulai menurun bahkan sebelum deklarasi pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).¹⁹ Untuk mengatasi hal tersebut, pada Maret 2020 negara-negara OPEC dan non-OPEC yang tergabung dalam aliansi OPEC+ membuat kesepakatan untuk menambah kuota pemangkasan produksi minyak dari kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya di bulan Januari. Pada bulan Januari 2020 negara-negara yang tergabung dalam aliansi OPEC+ setuju untuk memangkas produksi minyak sebesar 2,1 juta barel per hari (bph). Kesepakatan ini berakhir pada Maret 2020.

OPEC kembali melakukan konferensi tingkat tinggi 5 Maret 2020, memutuskan pengurangan produksi dengan tambahan 1,5 juta barel per hari, dan meminta Rusia serta anggota OPEC+ lainnya mentaati keputusan pengurangan produksi tersebut.²⁰ Pertemuan antara negara-negara anggota Organisasi Negara

¹⁹ Turan Gafarh, *The 2020 Oil Price War: Winners and Losers*, (TRT World Research Centre), 5.

²⁰ Nur Laila Widyastuti dan Hanan Nugroho, "Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas

Pengekspor Minyak (OPEC) dengan non-OPEC dalam OPEC+ berakhir pada tanggal 6 Maret 2020 karena Arab Saudi gagal meyakinkan Rusia untuk menerima kesepakatan penambahan pemangkasan produksi minyak dari kesepakatan sebelumnya. Dimana kesepakatan itu ditujukan untuk mengimbangi penurunan permintaan minyak karena melambatnya aktivitas ekonomi dunia selama keadaan pandemi COVID-19.

Pasca penolakan kesepakatan penambahan pemangkasan produksi yang ditawarkan oleh OPEC, Rusia memberikan respon untuk tetap memproduksi minyaknya tanpa memikirkan kesepakatan pemangkasan produksi sebelumnya. Bahkan Rusia berpeluang untuk meningkatkan produksi minyaknya. “Mulai 1 April kami mulai bekerja tanpa memikirkan kuota atau pengurangan yang ada sebelumnya,” Menteri Energi Rusia Alexander Novak mengatakan kepada wartawan pada pertemuan OPEC+ di Wina, dan menambahkan, “tetapi ini tidak berarti bahwa setiap negara tidak akan melakukannya serta memantau analisis perkembangan pasar.”²¹ Rusia bereaksi dengan mengklaim dapat meningkatkan produksi hingga 500.000 barel per hari menjadi rekor 11,8 juta barel setelah perjanjian OPEC plus berakhir pada 1 April.²²

Adanya ketegangan atau konflik politik di dunia internasional dalam aliansi OPEC+ yakni penolakan Rusia pada 6 Maret 2020 dalam penawaran kesepakatan penambahan pemangkasan produksi minyak yang ditawarkan oleh OPEC pada 5 Maret 2020 menjadi alasan utama Arab Saudi untuk memulai perang harga minyak dengan Rusia. Vladimir Putin berkata, "Seperti yang Anda ketahui pada awal Maret, Rusia menyarankan untuk memperpanjang kesepakatan OPEC+, sayangnya, situasi mulai berkembang di bawah skenario yang berbeda".²³ Dalam perang harga minyak, Arab Saudi menyatakan akan merumuskan kebijakan peningkatan produksi minyak serta melakukan

Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia,” *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 166–76, <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.116>, 170.

²¹ Pippa Stevens, “Oil Plunges 24% for Worst Day Since 1991, Hits Multi-Year Low After OPEC Deal Failure Sparks Price War,” diakses 30 Juni 2021, <https://www.cnn.com/2020/03/08/oil-plummets-30percent-as-opec-deal-failure-sparks-price-war-fears.html>.

²² Politik, “Bisakah Amerika Selamat dari Perang Minyak 2020?”

²³ Russia Insight, “BREAKING! Putin: Saudis Increased Their Oil Production To Crush U.S. Shale Oil Companies,” diakses 14 Juli 2021, https://www.youtube.com/watch?v=5hTWri_7eks.

pemangkasan harga minyak mereka pada Maret 2020. Dengan demikian Arab Saudi dan Rusia saling bersaing untuk mencapai rekor peningkatan produksi minyak masing-masing negara.

2. Implementasi Kebijakan Perang Harga Minyak Arab Saudi

a. Peningkatan Produksi Minyak Saudi Hingga 13 Juta Barel per Hari

Perang Harga minyak antara Arab Saudi dan Rusia terjadi karena kesepakatan penambahan pemangkasan produksi minyak dalam aliansi OPEC+ pada bulan Maret 2020 tidak tercapai. Kesepakatan itu tidak tercapai karena Rusia menolak kesepakatan tersebut, setelah itu Arab Saudi memberikan respon tegas dan menginisiasi perang harga minyak terhadap Rusia. Ketegangan dalam aliansi OPEC+ makin meruncing saat Arab Saudi maupun Rusia mengatakan bahwa kedua negara akan berhenti mematuhi kuota produksi OPEC+ pada 1 April. Keduanya menjanjikan peningkatan produksi tambahan, dengan Arab Saudi berjanji untuk membawa semua kapasitas produksi cadangan minyaknya untuk mencapai rekor produksi minyak sebesar 12,3 juta b/d. Bahkan dalam perkembangannya Arab Saudi berusaha untuk lebih meningkatkan kapasitas produksi mereka. Saudi Aramco mengumumkan telah menerima arahan dari Kementerian Energi untuk meningkatkan kapasitas maksimum berkelanjutan dari 12 juta barel per hari menjadi 13 juta barel per hari.²⁴

b. Pemangkasan Harga Minyak Saudi Sebesar USD 6-8 per Barel

Bersamaan dengan perumusan kebijakan peningkatan produksi minyak, Arab Saudi menyatakan akan memangkas harga jual minyak mereka atau memberikan diskon harga minyak. Tanggal 8 Maret 2020, Arab Saudi mengumumkan potongan harga sebesar US\$ 6-8 per barel untuk pelanggan di Eropa, Asia, dan Amerika Serikat.²⁵ Rusia bereaksi dengan mengklaim dapat meningkatkan produksi hingga 500.000 barel per hari menjadi rekor 11,8 juta

²⁴ Aramco, "Ministry of Energy Directed Saudi Aramco to Raise Maximum Capacity," diakses 30 Juni 2021, <https://www.aramco.com/en/news-media/news/2020/aramco-to-raise-maximum-capacity>.

²⁵ Nur Laila Widyastuti dan Hanan Nugroho, "Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia," *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 166–76, <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.116>, 170.

barel setelah perjanjian OPEC plus berakhir pada 1 April.²⁶

3. Dampak Kebijakan Perang Harga Minyak Arab Saudi

a. Kelebihan Pasokan Minyak

Implikasi dari kebijakan peningkatan produksi minyak Arab Saudi pada awal Maret 2020 adalah membuat pasar kelebihan pasokan minyak. Akibatnya, minyak membanjiri pasar tanpa ada pergerakan yang berarti dan hal tersebut menyebabkan para industri minyak kehabisan tangki penyimpanan. Badan Energi Internasional dan pengamat lainnya memperkirakan bahwa konsumsi global 20 Mb/hari atau lebih dapat hilang untuk sementara, karena pengurangan dramatis transportasi dan sumber penggunaan minyak lainnya.²⁷ Disaat permintaan minyak mengalami penurunan drastis dan minyak yang telah beredar dipasar tidak terjual, maka tanki penyimpanan minyak global akan semakin terisi penuh dengan cepat. Dan jika Arab Saudi dan Rusia meningkatkan produksi mereka sebagai akibat dari perang volume dengan tambahan 2-3 juta barel per hari di antara mereka, penyimpanan akan terisi lebih cepat, pada 650 juta hingga 700 juta barel per bulan.²⁸

b. Harga Minyak Merosot Tajam

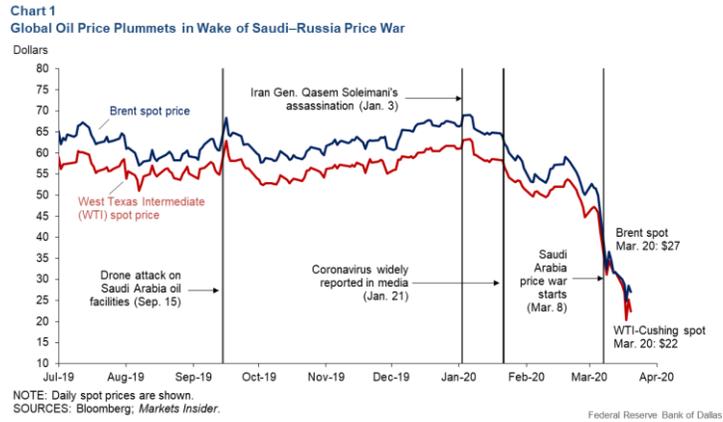
Selain minyak yang membanjiri pasar, implikasi lain yang ditimbulkan oleh kebijakan peningkatan produksi minyak Arab Saudi menjadikan harga minyak yang sebelumnya rendah karena telah terguncang oleh supply and demand minyak yang tidak stabil, menjadi makin merosot tajam.

²⁶ Politik, "Bisakah Amerika Selamat dari Perang Minyak 2020?"

²⁷ Mark Finley, "Price War and Pandemic: The Oil Market Reaction," *Rice University's Baker Institute for Public Policy*, no. April (2020), <https://doi.org/10.25613/d772-t130>, 4.

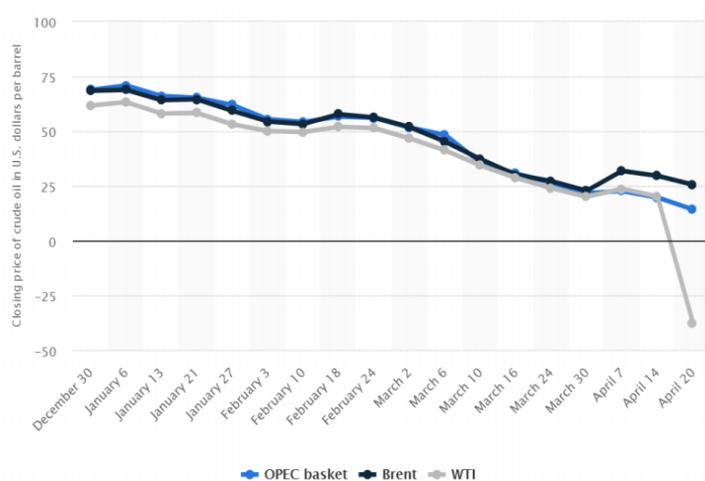
²⁸ John Kemp, "Column: Global Oil Storage to Fill Rapidly as Consumption Plunges - Kemp," Reuters, diakses 1 Maret 2021, <https://www.reuters.com/article/us-oil-prices-kemp-column/column-global-oil-storage-to-fill-rapidly-as-consumption-plunges-kemp-idUSKBN21E2BR>.

Gambar 3. Grafik Harga Minyak saat Perang
 Harga Minyak 2020



Sumber: Dallas Fed Economics²⁹

Gambar 4. Grafik Pergerakan WTI dan Brent saat Perang Harga Minyak 2020



Gambar 4. Harga minyak mentah (Des. 2019 – April 2020)

Sumber: The Indonesian Journal of Development Planning
 Volume IV No. 2³⁰

²⁹ Lutz Kilian, “How the Saudi Decision to Launch a Price War Is Reshaping the Global Oil Market,” Dallas Fed Economics, diakses 1 Mei 2021, <https://www.dallasfed.org/research/economics/2020/0402>.

³⁰ Nur Laila Widyastuti dan Hanan Nugroho, “Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia,” *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 166–76, <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.116>, 169.

Pada awal Januari 2020, harga WTI berada pada angka \$63 menjadi \$31,13 per barel pada saat Arab Saudi memulai perang harga minyak terhadap Rusia tanggal 8 Maret 2020. Selain itu harga Brent pada awal Januari 2020 yang berada pada angka \$68 menjadi \$34,36 per barel pada saat Arab Saudi memulai perang harga minyak terhadap Rusia tanggal 8 Maret 2020. Bahkan pada tanggal 20 Maret, Brent merosot tajam hingga menyentuh angka \$27 per barel dan WTI menyentuh angka \$22 per barel. Bahkan pada bulan April, pertama kalinya WTI berada pada harga dibawah \$0 yakni minus US\$ 37,63 per barel dengan Brent yang berada pada harga \$25 per barel. Tentu hal tersebut mempengaruhi harga minyak untuk kontrak berjangka pada periode pengiriman bulan Mei 2020. Kontrak berjangka untuk bulan Mei berakhir tanpa adanya perpanjangan kontrak dari para pembelinya. Fenomena ini terjadi karena para pembeli merasa sudah tidak memiliki tempat penyimpanan minyak jika memutuskan untuk memperpanjang kontrak yang dimiliki. Kelebihan pasokan minyak yang terjadi selama perang harga minyak membawa butterfly effect yang tajam.

Selain itu, harga WTI yang menunjukkan angka minus memberikan indikasi bahwa aktor dalam industri minyak yakni produsen minyak dan spekulan minyak banyak memberikan minyak secara cuma-cuma atau gratis kepada orang lain. Bahkan karena pasokan minyak sangat berlimpah, mereka rela membayar orang lain agar dapat memberikan minyak yang mereka miliki. Bagi produsen sendiri praktik memberikan insentif pada pembeli ini dinilai lebih murah ketimbang harus mengeluarkan biaya untuk menutup produksi lantaran storage berada dalam kapasitas penuh.³¹

c. Perekonomian Menjadi Defisit

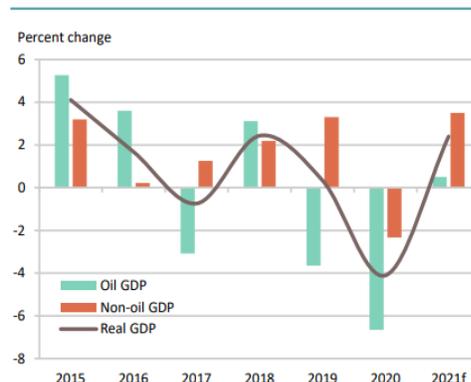
Kebijakan peningkatan produksi minyak serta pemangkasan harga produksi minyak Arab Saudi pada tahun 2020 tentu menimbulkan dampak tertentu baik itu dampak bagi dunia internasional dan regional, maupun

³¹ Tirta Citradi, "Harga Minyak Dunia Kok Bisa Minus? Begini Penjelasan," CNBC Indonesia, diakses 16 Mei 2021, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200421081814-17-153256/harga-minyak-dunia-kok-bisa-minus-begini-penjelasan>.

dampak bagi domestik Arab Saudi sendiri. Terlebih lagi, kebijakan tersebut dibuat saat harga minyak dunia sedang menyentuh titik yang rendah. Arab Saudi membuat kebijakan untuk tetap membuat harga minyak berada di titik yang rendah. Kerajaan terlalu bergantung pada pendapatan minyak, yang mewakili 90% dari pendapatan ekspornya.³² Hal ini menyebabkan keadaan politik dan ekonomi Arab Saudi menjadi sangat terguncang. Pendapatan atau income Arab Saudi menjadi berkurang drastis. Keadaan tersebut membawa Arab Saudi menghadapi perekonomian yang defisit.

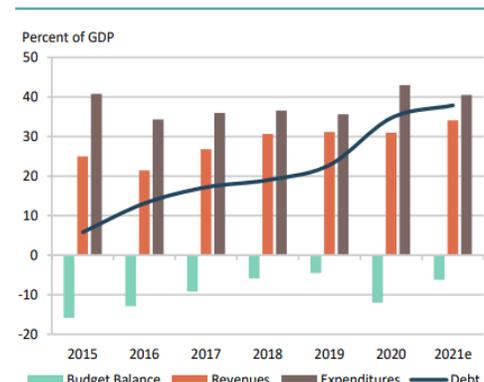
Gambar 5. Grafik Kondisi Ekonomi Politik Arab Saudi

FIGURE 1 Saudi Arabia / Annual real GDP growth



Sources: GASTAT Saudi Arabia and WB staff estimates.

FIGURE 2 Saudi Arabia / Central government operations



Sources: World Bank, Macroeconomics, Trade, & Investment Global Practice.

Sumber: World Bank³³

Pada awal tahun 2020 pandemi COVID-19 membuat perekonomian negara-negara di dunia terguncang, khususnya bagi Arab Saudi selaku salah satu produsen minyak terbesar dunia karena permintaan minyak menurun tajam hingga income menurun dan pada akhirnya semua itu akan bermuara pada pasokan minyak yang menjadi berlebih. Ekonomi jatuh ke dalam resesi yang dalam pada tahun 2020 setelah guncangan ganda COVID-19 dan harga minyak yang lebih rendah, menciptakan kekurangan besar dalam posisi fiskal

³² Turan Gafarh, "The 2020 Oil Price War: Winners and Losers," TRT World Research Centre, 2020, 9.

³³ Poverty Outlook, "Saudi Arabia: Key Conditions and Challenges," *World Bank Group*, 2020, <https://thedocs.worldbank.org/en/doc/cfe892579f0c3ec9f329e40f3a93c21d-0280012021/original/15-mpo-sm21-saudi-arabia-sau-kcm2.pdf>, 174.

dan eksternal.³⁴ Terhadap latar belakang ini, GDP berkontraksi sebesar 4,1 persen pada tahun 2020, dipimpin oleh pemotongan produksi minyak.³⁵

d. Penggunaan Cadangan Devisa Besar-Besaran

Untuk kembali membangkitkan perekonomian negara, pemerintah Arab Saudi memutuskan untuk menggunakan cadangan devisa mereka dalam jumlah yang besar dengan cepat untuk menyeimbangkan anggaran yang ada. Namun, cadangan devisa turun hampir 24 miliar USD pada Maret 2020, dan negara tersebut mencatat defisit anggaran sebesar 9 miliar USD untuk kuartal pertama.³⁶ Pendapatan turun hampir 22% dan laba Aramco untuk kuartal ini turun 25%, dengan saham menjadi hampir 11% di bawah harga Desember 2019 selama perang harga.³⁷ Hal tersebut membuat pemerintah menggunakan cadangan devisa dengan nominal yang besar bahkan untuk jangka waktu yang dekat untuk menyelamatkan perekonomian. Pemerintah Arab Saudi mengeluarkan anggaran sebesar 40% dari tahun sebelumnya. Jika pengeluaran negara tidak dikontrol secara baik, dalam jangka waktu yang panjang tentu kondisi tersebut akan mengkhawatirkan perekonomian negara.

e. Perubahan Kebijakan Fiskal saat Pandemi COVID-19

Saudi membuat serangkaian kebijakan penghematan untuk mengatasi dampak fiskal dari anjloknya harga minyak saat pandemi COVID-19. Pemerintah memutuskan untuk menaikkan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) hingga tiga kali lipat dan memangkas tunjangan bagi pegawai pemerintah.³⁸ Selain itu untuk mengurangi dampak pandemi COVID-19, Public Investment Fund (PIF) melakukan pergerakan yang cepat. Ketika terjadi outbreak COVID-19 kebijakan minyak Arab Saudi lebih memaksimalkan fungsi dana investasi pada Public Investment Fund (PIF) dibandingkan sebelum COVID-19.³⁹ Dengan demikian Public Investment Fund PIF dapat meringankan

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid*, 175.

³⁶ Turan Gafarh, "The 2020 Oil Price War: Winners and Losers," TRT World Research Centre, 2020, 9.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Pizaro Ghozali Idrus, Redaktur Kantor Berita Turki Anadolu Agency (Wawancara pribadi oleh peneliti pada tanggal 29 April 2021 secara daring melalui E-mail).

³⁹ Dede Achmad Rifa'i, Diplomat Ahli Madya Minister Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia

anggaran pengeluaran pemerintah untuk menanggulangi dampak pandemi COVID-19.

f. Pengangguran Meningkat

Dari segi sosial tentu keadaan perekonomian akibat pandemi COVID-19 serta anjloknya harga minyak akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakatnya. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya, bahkan sangat minim peluang dibukanya lapangan pekerjaan selama pandemi COVID-19. Data pekerjaan terbaru dari General Authority of Statistics (GASTAT) menunjukkan bahwa pengangguran selama Q3 2020 adalah 8,7 persen lebih tinggi dari pada periode yang sama tahun 2019.⁴⁰ Pengangguran di Arab Saudi didominasi oleh anak muda yang berpendidikan. Tingginya tingkat pengangguran suatu negara mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang negatif.

g. Hubungan dengan Rusia Tidak Harmonis

Saat Arab Saudi memutuskan untuk melakukan perang harga minyak terhadap Rusia, tentu keputusan tersebut menuai banyak respon dari negara lain. Saat Arab Saudi memutuskan untuk merumuskan kebijakan meningkatkan produksi minyak serta memangkas harga minyak mereka, Rusia juga melakukan hal yang sama. Kompetisi yang muncul diantara Arab Saudi dan Rusia membuat hubungan mereka tidak harmonis lagi. Bahkan aliansi OPEC+ merasakan ketegangan diantara perseteruan tersebut. Retaknya hubungan bahkan aliansi antara Arab Saudi dengan negara lain adalah harga yang harus dibayar oleh Arab Saudi saat Arab Saudi memutuskan untuk melakukan perang harga minyak. Pandangan yang di dapatkan dari kondisi ini adalah aliansi OPEC+ dianggap gagal untuk menjaga stabilitas harga minyak dunia.

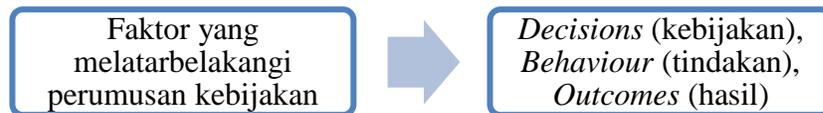
(Wawancara pribadi oleh peneliti pada tanggal 16 April 2021 secara daring melalui Zoom Cloud Meetings).

⁴⁰ Poverty Outlook, "Saudi Arabia: Key Conditions and Challenges," *World Bank Group*, 2020, <https://thedocs.worldbank.org/en/doc/cfe892579f0c3ec9f329e40f3a93c21d-0280012021/original/15-mpo-sm21-saudi-arabia-sau-kcm2.pdf>, 175.

4. Variabel yang Mempengaruhi Kebijakan Arab Saudi

Penelitian ini menggunakan teori kebijakan luar negeri yang digagas oleh Marijke Breuning dengan menggunakan fokus decisions (kebijakan), behaviour (tindakan atau implementasi), dan outcomes (hasil atau implementasi). Perumusan kebijakan peningkatan produksi dan pemangkasan harga minyak dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Gambar 6 Bagan Variabel Analisa Kebijakan Luar Negeri yang diolah oleh peneliti



Dari bagan diatas diketahui bahwa terdapat interaksi yang muncul antar variabel, yakni kebijakan peningkatan produksi serta pemangkasan harga yang dirumuskan oleh Arab Saudi, tindakan dan hasil yang muncul dari perumusan kebijakan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang melatarbelakangi. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perumusan kebijakan peningkatan produksi serta pemangkasan harga minyak yang dirumuskan Arab Saudi, maka penulis menggunakan level analisa individu dan negara.

Pandemi COVID-19 membuat permintaan minyak menurun, bahkan harga minyak menjadi anjlok. Untuk mengatasi hal tersebut, pada Maret 2020 OPEC menawarkan kesepakatan penambahan kuota pemangkasan produksi minyak kepada sekutunya yakni negara-negara non-OPEC pada aliansi OPEC+. Namun kesepakatan itu gagal dicapai karena Rusia selaku negara anggota non-OPEC tidak menyetujui kesepakatan tersebut. Keputusan Rusia untuk menolak kesepakatan OPEC menuai respon kebijakan peningkatan produksi dan pemangkasan harga minyak Arab Saudi sebagai deklarasi akan perang harga minyak.

Dalam kepemimpinan Pangeran Mohammed bin Salman, alternatif pilihan kebijakan yang dapat dilakukan adalah Arab Saudi tetap memangkas produksi minyaknya terlepas dari gagalnya kesepakatan yang dilakukan oleh OPEC+. Namun pada kenyatannya Arab Saudi dalam kepemimpinan Pangeran

Mohammed bin Salman memilih opsi untuk melakukan peningkatan produksi minyak dan pemangkasan harga minyak dengan konsekuensi melakukan perang harga minyak terhadap Rusia saat kesepakatan penambahan pemangkasan produksi minyak OPEC gagal mencapai kesepakatan pada Maret 2020. Oleh sebab itu peneliti mengambil level analisa individu dari Pangeran Mohammed bin Salman.

Perumusan kebijakan luar negeri tidak hanya berlandaskan pada fenomena yang terjadi pada suatu negara, namun juga dipengaruhi oleh bagaimana karakteristik seorang pemimpin dalam merumuskan suatu kebijakan luar negeri. Analisis karakter individu dapat dilakukan dengan mempertimbangkan presidential character (karakter atau personalitas kepala negara), operational code (kode operasional), leadership trait analysis (analisis sifat kepemimpinan), serta emosi yang ada pada seorang pemimpin.⁴¹ Sedangkan level analisis negara berfokus pada faktor-faktor internal negara sebagai faktor yang memaksa negara untuk terlibat dalam perilaku kebijakan luar negeri tertentu.⁴² Level analisis negara memuat analisis tentang kelembagaan, birokrasi, serta ekonomi negara terkait. Lingkungan eksternal negara juga perlu dikaji seperti kondisi geopolitik serta karakteristik dari negara lain. Variabel-variabel yang didapatkan adalah sebagai berikut:

a. Personalitas Pangeran Mbs Sebagai Putra Mahkota

Negara Arab Saudi menganut sistem pemerintahan monarki absolut dimana semua kekuasaan berada di tangan Raja berdasarkan syari'ah islam. Raja menjalankan peran sebagai kepala negara sekaligus kepala pemerintahan. Dalam menjalankan tugasnya, raja didampingi oleh dewan menteri. Dewan menteri, juga disebut kabinet memberi nasihat kepada Raja dan memfasilitasi pembangunan negara.⁴³ Kabinet terdiri dari Perdana Menteri (Raja), Wakil Perdana Menteri (Putra Mahkota, yang saat ini juga Menteri dengan

⁴¹ Marijke Breuning, *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction* (New York: Palgrave Macmillan, 2007), 38-49.

⁴² *Ibid*, 12.

⁴³ The Embassy of The kingdom of Saudi Arabia, "Council of Ministers System," diakses 13 Juli 2021, <https://www.saudiembassy.net/council-ministers-system-0>.

portofolio), 21 menteri lainnya dengan portofolio dan tujuh menteri negara.⁴⁴ Putra Mahkota diangkat secara langsung oleh Raja.

Raja pertama Negara Arab Saudi adalah Raja Abdul Aziz bin Abdul Rahman Al-Saud dan saat ini Arab Saudi dipimpin oleh raja ke-tujuh yakni Raja Salman bin Abdul Azis Al-Saud. Putra Mahkota Arab Saudi saat ini adalah Pangeran Mohammed bin Salman bin Abdulaziz Al-Saud. Raja Salman mengangkatnya sebagai Menteri Pertahanan pada 23 Januari 2015 dan mengangkatnya menjadi Putra Mahkota dan Wakil Perdana Menteri pada 21 Juni 2017.⁴⁵ Peneliti mengambil analisa personalitas pemimpin dari Pangeran MbS karena beliau merupakan inisator reformasi kebijakan sosial dan ekonomi Arab Saudi.

Pendapatan Arab Saudi sangat bergantung pada minyak. Reformasi ekonomi yang digagas oleh Pangeran MbS bermula pada terjadinya kelebihan pasokan minyak dan turunnya harga minyak dunia pada tahun 2014. Hal tersebut terjadi karena lonjakan produksi minyak serpih Amerika Serikat. Besarnya ketergantungan Arab Saudi terhadap hasil minyaknya, membuat revolusi energi Amerika Serikat terasa membebani perekonomian mereka.⁴⁶ Kejadian tersebut membuat pendapatan Arab Saudi menurun. Arab Saudi membuat kebijakan untuk melakukan diversifikasi dalam bidang ekonomi yang diberi nama "Visi Arab Saudi 2030" pada tahun 2016.

Putra mahkota Saudi, Mohammed bin Salman, yang juga ketua Dewan Urusan Ekonomi dan Pembangunan menyampaikan "Visi Arab Saudi untuk 2030" yang menargetkan negara itu menjadi satu dari 15 negara dengan perekonomian terbesar dunia dan memastikan Arab Saudi dapat melepaskan ketergantungannya pada minyak pada tahun 2030.⁴⁷ Bahkan saat pandemi COVID-19 mengganggu Visi Arab Saudi 2030 karena mengakibatkan

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ The Embassy of The kingdom of Saudi Arabia, "Council of Ministers: Membership," diakses 14 Juli 2021, <https://www.saudiembassy.net/ministries>.

⁴⁶ Fairuz Zabadi, "Dampak Revolusi Energi Amerika Serikat terhadap Perekonomian Arab Saudi," *Siyar Journal International Relations UINSA*, 2020, 4.

⁴⁷ Sita Hidriyah, "Reformasi Ekonomi Arab Saudi," *Info Singkat Hubungan Internasional* 8, no. 9 (2016), http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-VIII-9-I-P3DI-Mei-2016-60.pdf, 5.

banyaknya anggaran yang dipangkas baik itu dalam sektor pariwisata atau infrastruktur, Pangeran MbS membuat beberapa kebijakan fiskal baru untuk memulihkan ekonomi dengan segera.

Selain itu reformasi sosial yang dilakukan Pangeran MbS di dalam negeri sangat digambarkan masyarakat. Arab Saudi dianggap merupakan negara yang konservatif. Kini MBS ingin Arab Saudi digambarkan sebagai "Islam moderat" dan mulai mengeluarkan izin untuk konser musik dan misa bagi warga Kristen Koptik.⁴⁸ Bahkan perempuan dibolehkan menyetir mobil dan bioskop diizinkan untuk buka.

Di satu sisi Pangeran MbS juga aktif dalam berbagai urusan luar negeri. Popularitas MBS meningkat ketika ia mengembangkan ekonomi nonminyak, mengubah Arab Saudi menjadi negara investor dan menyediakan lapangan kerja.⁴⁹ Ia dipandang berani bertindak untuk kepentingan negerinya.⁵⁰ Oleh sebab itu, kepemimpinan Pangeran MbS termasuk dalam kepemimpinan aktif positif. Pangeran MbS memiliki perhatian penuh pada setiap kebijakan yang dirumuskan baik kebijakan dalam negeri maupun kebijakan luar negeri. Pemimpin yang memiliki ketertarikan pribadi dan perhatian yang lebih atas kemajuan bangsanya, kemungkinan besar akan berkontribusi memainkan peran aktif atas kebijakan luar negeri yang diambilnya serta menjalani kehidupan politik secara positif.

b. Pemerintah Arab Saudi Mengendalikan Saudi Aramco

Negara di wilayah Timur Tengah yang dikenal memiliki kekayaan Sumber Daya Alam minyak bumi yang sangat melimpah adalah Arab Saudi. Kerajaan Arab Saudi terbukti memiliki cadangan minyak terbesar di dunia, dengan perkiraan 262 miliar barel.⁵¹ Dengan kapasitas tersebut, diperkirakan Arab Saudi dapat memproduksi minyaknya sekitar 10 juta barel per hari (b/d). Pada tahun 2018, Arab Saudi merupakan negara produsen minyak terbesar

⁴⁸ Frank Gardner, "Mohammed bin Salman, Putra Mahkota Saudi: Seorang Demokrat, Pembaharu atau Diktator?," diakses 14 Juli 2021, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50916204>.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Jonathan J. Pierce, "Oil and the House of Saud: Analysis of Saudi Arabian Oil Policy," *Digest of Middle East Studies* 21, no. 1 (2012): 89–107, <https://doi.org/10.1111/j.1949-3606.2012.00128.x>, 89.

kedua di dunia, sedangkan pada tahun 2019 Arab Saudi menjadi negara produsen minyak terbesar ketiga di dunia. Dengan tingkat produksi minyak lebih dari 11mmbbl/hari Arab Saudi adalah produsen terbesar ketiga di dunia, produsen minyak terbesar di OPEC, serta memiliki sekitar 18% cadangan minyak bumi yang terbukti secara global dan merupakan pengeksportir minyak bumi terbesar di dunia.⁵²

Arab Saudi memiliki ladang minyak Ghawar yang merupakan ladang minyak terbesar di dunia yang turut menyumbang sebagian besar produksi minyak mentah bagi Arab Saudi. Di pasar minyak dunia, Saudi berusaha untuk terus menjadi produsen dan eksportir minyak terbesar di dunia serta pemegang cadangan minyak, sementara di tingkat nasional sektor minyak merupakan sepertiga dari produk nasional bruto Arab Saudi dan penjualannya menyumbang dua sepertiga dari semua pendapatan pemerintah.⁵³

Kekayaan minyaknya diatur oleh perusahaan yang dikendalikan negara Saudi Aramco, yang pada Desember 2019 menjadi perusahaan terdaftar paling berharga di dunia ketika melayangkan 1,5% sahamnya di bursa saham Tadawul dalam IPO yang memecahkan rekor.⁵⁴ Industri minyak Arab Saudi mengalami pergeseran selama tahun 1970-an dan awal 1980-an, dari yang awalnya dikendalikan oleh perusahaan minyak asing di bawah payung Arabian American Oil Company (ARAMCO) dialihkan menjadi di bawah kendali keluarga kerajaan Saudi, House of Saud.⁵⁵ Pada akhirnya hal tersebut memprakarsai dibentuknya perusahaan minyak Arab Saudi atau yang dikenal sebagai Saudi ARAMCO. Dengan demikian, House of Saud menguasai sumber daya mineral yang ada di dalam batas teritorial negara sehingga semua kebijakan tentang perminyakan diputuskan oleh keluarga kerajaan.

⁵² Umar Ali, "Top Ten Countries by Oil Production," diakses 11 Maret 2021, <https://www.offshore-technology.com/features/oil-production-by-country/>.

⁵³ Jonathan J. Pierce, "Oil and the House of Saud: Analysis of Saudi Arabian Oil Policy," *Digest of Middle East Studies* 21, no. 1 (2012): 89–107, <https://doi.org/10.1111/j.1949-3606.2012.00128.x>, 90.

⁵⁴ Andrew Fawthrop, "The Top Ten Largest Oil-Producing Countries in The World," NS Energy, diakses 15 Maret 2021, <https://www.nsenergybusiness.com/features/top-oil-producing-countries/>.

⁵⁵ Jonathan J. Pierce, "Oil and the House of Saud: Analysis of Saudi Arabian Oil Policy," *Digest of Middle East Studies* 21, no. 1 (2012): 89–107, <https://doi.org/10.1111/j.1949-3606.2012.00128.x>, 89.

Aktor kunci dalam menetapkan kebijakan perminyakan adalah Dewan Minyak Tertinggi yang dipimpin oleh raja serta Menteri Perminyakan dan Sumber Daya Mineral.⁵⁶ Saat melakukan perang harga terhadap Rusia, Saudi Aramco menerima mandat langsung dari Menteri Perminyakan dan Sumber Daya Mineral untuk meningkatkan produksi minyak mencapai rekor yang diinginkan. Saudi Aramco mengumumkan telah menerima arahan dari Kementerian Energi untuk meningkatkan kapasitas maksimum berkelanjutan dari 12 juta barel per hari menjadi 13 juta barel per hari.⁵⁷

c. Gagalnya Kesepakatan OPEC Karena Penolakan Rusia

Perang harga minyak terjadi karena Rusia menolak kesepakatan penambahan pemangkasan produksi minyak yang ditawarkan OPEC hingga kesepakatan tersebut gagal tercapai. Juru bicara Rosneft Mikhail Leontiev mengatakan: "Kesepakatan ini tidak menjawab kepentingan Rusia", karena pemotongan minyak sebelumnya yang dilakukan oleh Rusia memberi kesempatan kepada eksportir Amerika untuk mengganti bagian Rusia dengan minyak serpih AS.⁵⁸ Arab Saudi merasa geram dengan penolakan Rusia terhadap kesepakatan penambahan pemangkasan produksi yang telah diajukan. "Menteri Energi Rusia adalah orang pertama yang menyatakan kepada media bahwa semua negara peserta dibebaskan dari komitmen mereka mulai dari pertama April, yang mengarah pada keputusan bahwa negara-negara tersebut telah mengambil untuk meningkatkan produksi mereka," Menteri Energi Saudi Prince Abdulaziz bin Salman mengatakan dalam sebuah pernyataan yang dilaporkan oleh kantor berita negara SPA.⁵⁹ Untuk menanggapi penolakan Rusia atas kesepakatan tersebut, secara resmi Arab Saudi menyatakan akan meningkatkan produksi minyaknya secara besar-besaran.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Aramco, "Ministry of Energy Directed Saudi Aramco to Raise Maximum Capacity."

⁵⁸ Yuliya Latynina, "Chto horosho dlya Sechina – horosho dlya Kremlya, a narod utretsya," diakses 13 Juli 2021, <https://novayagazeta.ru/%0Aarticles/2020/03/09/84230-igor-sechin-v-rolu-ronalda-reygana>.

⁵⁹ Gamal, Soldatkin, dan Lawler, "OPEC+ meeting delayed as Saudi Arabia and Russia row over oil price collapse:source."

Dalam kasus Arab Saudi, jika ahli strategi minyak kerajaan merasa bahwa pengurangan produksi akan menghasilkan imbalan yang berlebihan bagi pesaing, mereka dapat memesan peningkatan produksi sebagai pencegah.⁶⁰ Strategi peningkatan produksi minyak yang dilakukan Arab Saudi juga menegaskan bahwa Arab Saudi dapat memberi hukuman bagi siapa pun yang bertentangan dengan tujuannya, baik bagi produsen berbiaya rendah yang tidak bergabung dalam rencana tersebut maupun produsen berbiaya tinggi yang turut mengambil keuntungan dengan meningkatkan output minyak mereka.

d. Peningkatan Produksi Minyak oleh Rusia Pasca Gagalnya Kesepakatan OPEC

Pasca menolak kesepakatan penambahan pemangkasan produksi yang ditawarkan oleh OPEC, Rusia memberikan respon untuk tetap memproduksi minyaknya tanpa memikirkan kesepakatan pemangkasan produksi sebelumnya. Bahkan Rusia berpeluang untuk meningkatkan produksi minyaknya. “Mulai 1 April kami mulai bekerja tanpa memikirkan kuota atau pengurangan yang ada sebelumnya,” Menteri Energi Rusia Alexander Novak mengatakan kepada wartawan pada pertemuan OPEC+ di Wina, dan menambahkan, “tetapi ini tidak berarti bahwa setiap negara tidak akan melakukannya serta memantau analisis perkembangan pasar.”⁶¹ Rusia bereaksi dengan mengklaim dapat meningkatkan produksi hingga 500.000 barel per hari menjadi rekor 11,8 juta barel setelah perjanjian OPEC plus berakhir pada 1 April.⁶²

Adanya ketegangan atau konflik politik di dunia internasional dalam aliansi OPEC+ yakni penolakan Rusia pada 6 Maret 2020 dalam penawaran kesepakatan penambahan pemangkasan produksi minyak yang ditawarkan oleh OPEC pada 5 Maret 2020 menjadi alasan utama Arab Saudi untuk memulai perang harga minyak dengan Rusia. Dalam perang harga minyak,

⁶⁰ Mark Finley, “Price War and Pandemic: The Oil Market Reaction,” *Rice University’s Baker Institute for Public Policy*, no. April (2020), <https://doi.org/10.25613/d772-t130>, 6.

⁶¹ Stevens, “Oil Plunges 24% for Worst Day Since 1991, Hits Multi-Year Low After OPEC Deal Failure Sparks Price War.”

⁶² Politik, “Bisakah Amerika Selamat dari Perang Minyak 2020?”

Arab Saudi menyatakan akan merumuskan kebijakan peningkatan produksi minyak serta melakukan pemangkasan harga minyak mereka pada Maret 2020. Dengan demikian Arab Saudi dan Rusia saling bersaing untuk mencapai rekor peningkatan produksi minyak masing-masing negara.

e. Perekonomian Terdampak Pandemi COVID-19

Kerajaan terlalu bergantung pada pendapatan minyak, yang mewakili 90% dari pendapatan ekspornya.⁶³ Hal ini menyebabkan keadaan politik dan ekonomi Arab Saudi menjadi sangat terguncang saat pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 menyebabkan permintaan minyak menurun hingga pendapatan Arab Saudi juga menurun. Pendapatan atau income Arab Saudi menjadi berkurang drastis.⁶⁴ Cadangan devisa turun hampir 24 miliar USD pada Maret 2020, dan negara tersebut mencatat defisit anggaran sebesar 9 miliar USD untuk kuartal pertama.⁶⁵ Pendapatan turun hampir 22% dan laba Aramco untuk kuartal ini turun 25%, dengan saham menjadi hampir 11% di bawah harga Desember 2019 selama perang harga.⁶⁶

Kebijakan peningkatan produksi minyak Arab Saudi menunjukkan citra bahwa Arab Saudi memiliki pasokan minyak yang melimpah dan cadangan minyak yang tinggi. Selain itu, Saudi Aramco menikmati biaya produksi minyak mentah yang sangat rendah dengan rata-rata di bawah \$10 per barel, yang merupakan elemen kunci dari struktur industri minyak negara dan memiliki kapasitas cadangan yang besar untuk meningkatkan tingkat produksinya.⁶⁷

Di satu sisi kebijakan pemangkasan harga minyak diharapkan dapat menarik minat banyak pembeli dan membuat Arab Saudi menjadi negara penguasa pangsa pasar minyak. Dengan demikian, Arab Saudi mendapatkan keuntungan maksimal dalam persaingan industri minyak dunia. Diharapkan

⁶³ Turan Gafarh, "The 2020 Oil Price War: Winners and Losers," TRT World Research Centre, 2020, 9.

⁶⁴ Dede Achmad Rifa'i, Diplomat Ahli Madya Minister Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Wawancara pribadi oleh peneliti pada tanggal 16 April 2021 secara daring melalui Zoom Cloud Meetings).

⁶⁵ Turan Gafarh, "The 2020 Oil Price War: Winners and Losers," TRT World Research Centre, 2020, 9.

⁶⁶ *Ibid*, 10.

⁶⁷ Hussein Moghaddam, "How Will The New Oil Price Environment Impact The Main Oil Producers," *GEFCF Expert Commentary*, 2020, 4.

kebijakan tersebut membawa surplus terhadap pendapatan negara dan dapat kembali memulihkan perekonomian Arab Saudi secara perlahan.

Kesimpulan

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi perumusan kebijakan peningkatan produksi dan pemangkasan harga minyak yang dibuat oleh Arab Saudi dalam perang harga minyak, yakni personalitas Pangeran Mohammed bin Salman sebagai Putra Mahkota, pemerintah yang mengendalikan Saudi Aramco, gagalnya kesepakatan OPEC karena penolakan Rusia, peningkatan produksi minyak oleh Rusia pasca gagalnya kesepakatan OPEC serta perekonomian yang terdampak pandemi COVID-19. Implementasi dari kebijakan tersebut adalah Arab Saudi melakukan peningkatan produksi minyak sebesar 13 juta barel per hari serta pemangkasan harga minyak sebesar US\$ 6-8 per barel. Sedangkan dampak dari kebijakan tersebut adalah pasokan minyak menjadi berlebih hingga kehabisan tanki penyimpanan minyak, harga minyak merosot tajam, pendapatan Saudi menurun, penggunaan cadangan devisa besar-besaran, terdapat perubahan kebijakan fiskal saat pandemi COVID-19, pengangguran meningkat, hingga hubungan Arab Saudi dengan Rusia yang tidak harmonis saat perang harga minyak terjadi.

Referensi

- Abigail. "5 Charts That Explain the Saudi Arabia-Russia Oil Price War So Far." CNBC. Accessed November 1, 2020. <https://www.cnbc.com/2020/04/01/5-charts-that-explain-the-saudi-arabia-russia-oil-price-war-so-far.html>.
- Ali, Umar. "Top Ten Countries by Oil Production." Accessed March 11, 2021. <https://www.offshore-technology.com/features/oil-production-by-country/>.
- Arabia, The Embassy of The kingdom of Saudi. "Council of Ministers System." Accessed July 13, 2021. <https://www.saudiembassy.net/council-ministers-system-0>.
- Arabia, The Embassy of The kingdom of Saudi. "Council of Ministers: Membership." Accessed July 14, 2021. <https://www.saudiembassy.net/ministries>.
- Aramco. "Ministry of Energy Directed Saudi Aramco to Raise Maximum Capacity." Accessed June 30, 2021. <https://www.aramco.com/en/news->

- media/news/2020/aramco-to-raise-maximum-capacity.
- Bakry, Umar Suryadi. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar, 2016.
- Breuning, Marijke. *Foreign Policy Analysis: A Comparative Introduction*. New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Citradi, Tirta. "Harga Minyak Dunia Kok Bisa Minus? Begini Penjelasannya." *CNBC Indonesia*. Accessed May 16, 2021. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200421081814-17-153256/harga-minyak-dunia-kok-bisa-minus-begini-penjelasannya>.
- Fawthrop, Andrew. "The Top Ten Largest Oil-Producing Countries in The World." *NS Energy*. Accessed March 15, 2021. <https://www.nsenergybusiness.com/features/top-oil-producing-countries/>.
- Finley, Mark. "Price War and Pandemic: The Oil Market Reaction." *Rice University's Baker Institute for Public Policy*, no. April (2020). <https://doi.org/10.25613/d772-t130>.
- Gafarh, Turan. "The 2020 Oil Price War: Winners and Losers." *TRT World Research Centre*, 2020.
- Gamal, Rania El, Vladimir Soldatkin, and Alex Lawler. "OPEC+ Meeting Delayed as Saudi Arabia and Russia Row over Oil Price Collapse:Source." *Reuters*. Accessed November 1, 2020. <https://mobile.reuters.com/article/amp/idUSKBN21M0FY>.
- Gardner, Frank. "Mohammed Bin Salman, Putra Mahkota Saudi: Seorang Demokrat, Pembaharu Atau Diktator?" Accessed July 14, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50916204>.
- Gardner, Frank. "Seberapa Parah Krisis Di Arab Saudi?" *BBC News*. Accessed June 28, 2021. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52644985>.
- Hanan, Akhmad. "Oil Price War." *Purnomo Yusgiantoro Center*. Accessed November 20, 2020. <https://www.purnomoyusgiantorocenter.org/id/oil-price-war/>.
- Hidriyah, Sita. "Reformasi Ekonomi Arab Saudi." *Info Singkat Hubungan Internasional*

- 8, no. 9 (2016). [http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info Singkat-VIII-9-I-P3DI-Mei-2016-60.pdf](http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-VIII-9-I-P3DI-Mei-2016-60.pdf).
- Idrus, Pizaro Ghozali. Redaktur Kantor Berita Turki Anadolu Agency. Wawancara pribadi oleh peneliti pada tanggal 29 April 2021 secara daring melalui E-mail, n.d.
- Insight, Russia. “BREAKING! Putin: Saudis Increased Their Oil Production To Crush U.S. Shale Oil Companies.” Accessed July 14, 2021. https://www.youtube.com/watch?v=5hTWri_7eks.
- Kemp, John. “Column: Global Oil Storage to Fill Rapidly as Consumption Plunges - Kemp.” Reuters. Accessed March 1, 2021. <https://www.reuters.com/article/us-oil-prices-kemp-column/column-global-oil-storage-to-fill-rapidly-as-consumption-plunges-kemp-idUSKBN21E2BR>.
- Kilian, Lutz. “How the Saudi Decision to Launch a Price War Is Reshaping the Global Oil Market.” Dallas Fed Economics. Accessed May 1, 2021. <https://www.dallasfed.org/research/economics/2020/0402>.
- Latynina, Yuliya. “Chto Horosho Dlya Sechina – Horosho Dlya Kremlya, a Narod Utretsya.” Accessed July 13, 2021. <https://novayagazeta.ru/%0Aarticles/2020/03/09/84230-igor-sechin-v-rol-i-ronalda-reygana>.
- Margareth C. Harrell, and Melissa A. Bradley. Data Collection Method: Semi-Structured Interviews and Focus Groups. Santa Monica, CA: RAND Corporations, 2009.
- Moghaddam, Hussein. “How Will The New Oil Price Environment Impact The Main Oil Producers.” GECF Expert Commentary, 2020.
- Multimedia, OPEC. “OPEC Secretary General Briefs Members of The Press (6 March 2020).” Accessed June 28, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=6sZy0wqIfwk>.
- Outlook, Poverty. “Saudi Arabia: Key Conditions and Challenges.” World Bank Group, 2020. <https://thedocs.worldbank.org/en/doc/cfe892579f0c3ec9f329e40f3a93c21d-0280012021/original/15-mpo-sm21-saudi-arabia-sau-kcm2.pdf>.
- Pierce, Jonathan J. “Oil and the House of Saud: Analysis of Saudi Arabian Oil Policy.” Digest of Middle East Studies 21, no. 1 (2012): 89–107.

<https://doi.org/10.1111/j.1949-3606.2012.00128.x>.

- Politik, Mata. “Bisakah Amerika Selamat Dari Perang Minyak 2020?” Accessed November 2, 2020. <https://www.matamatapolitik.com/bisakah-amerika-selamat-dari-perang-minyak-2020-analisis/>.
- Rifa’i, Dede Achmad. Diplomat Ahli Madya Minister Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Wawancara pribadi oleh peneliti pada tanggal 16 April 2021 secara daring melalui Zoom Cloud Meetings, n.d.
- Stevens, Pippa. “Oil Plunges 24% for Worst Day Since 1991, Hits Multi-Year Low After OPEC Deal Failure Sparks Price War.” Accessed June 30, 2021. <https://www.cnbc.com/2020/03/08/oil-plummets-30percent-as-opec-deal-failure-sparks-price-war-fears.html>.
- Widyastuti, Nur Laila, and Hanan Nugroho. “Dampak Covid-19 Terhadap Industri Minyak Dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan Untuk Indonesia.” *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (2020): 166–76. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.116>.
- Zabadi, Fairuz. “Dampak Revolusi Energi Amerika Serikat Terhadap Perekonomian Arab Saudi.” *Siyar Journal International Relations UINSA*, 2020.